

KAJIAN RESEPSI TERHADAP TEKS *FUTŪHU 'L-'ĀRIFĪN*

Muhammad Zulkham Effendi

Asep Yudha Wirajaya

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sebelas Maret Surakarta

mzulkhame@gmail.com

ABSTRACT

The text of *Futūhu 'l-'Ārifīn* speaks of the way of zikr in the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah order. Based on the manuscript inventory, the number of *Futūhu 'l-'Ārifīn* manuscripts is four manuscripts, three Malay and one Javanese manuscript. The data sources used are three Malay-language manuscripts, *Futūhu 'l-'Ārifīn*, *Fathu 'l-'ārifīn*, and the order which was raised to Qadiriyyah and Naqsyabandiyah. Of the three manuscripts, the manuscript *Futūhu 'l-'Ārifīn* is chosen because it has advantages, such as older age, completeness and manuscript readability. Reader reception is obtained from four selected speakers based on specific qualifications. The four speakers came from the four Salafiyah boarding schools in Central Java adherents of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Based on the reception of the text reader *Futūhu 'l-'Ārifīn*, it is known identity and some social functions and benefits of the teachings *Futūhu 'l-'Ārifīn*. The identity of *Futūhu 'l-'Ārifīn* is a special method of zikr for the order of Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah which was narrated by Shaykh Ahmad Khatib Sambas. Meanwhile, social function and the benefit of the teachings of *Futūhu 'l-'Ārifīn*, that is (1) elicit social sensitivity and good rulings; and (2) calmness and tranquility.

ABSTRAK

Teks *Futūhu 'l-'Ārifīn* berbicara tentang tara cara berzikir pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Berdasarkan inventarisasi naskah, jumlah naskah *Futūhu 'l-'Ārifīn* sebanyak empat naskah, tigaberbahasa, Melayu dan satu naskah berbahasa Jawa. Sumber data yang digunakan berjumlah tiga naskah berbahasa Melayu, yaitu *Futūhu 'l-'Ārifīn*, *Fathu 'l-'Ārifīn*, dan Tarekat yang Dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Dari ketiga naskah tersebut, dipilih satu naskah *Futūhu 'l-'Ārifīn* karena memiliki keunggulan, seperti usia lebih tua, kelengkapan isi, dan keterbacaan naskah. Resepsi pembaca diperoleh dari empat narasumber yang telah dipilih berdasarkan kualifikasi tertentu. Keempat narasumber tersebut berasal dari empat pondok pesantren salafiyah di Jawa Tengah penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Berdasarkan resepsi pembaca teks *Futūhu 'l-'Ārifīn*, diketahui identitas dan beberapa fungsi sosial dan manfaat ajaran *Futūhu 'l-'Ārifīn*. Identitas *Futūhu 'l-'Ārifīn* adalah sebagai kitab metode zikir khusus untuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dinisbahkan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Sementara, fungsi sosial dan manfaat ajaran *Futūhu 'l-'Ārifīn*, yaitu (1) menimbulkan kepekaan sosial dan muamalah yang baik; dan (2) ketenangan dan ketentraman hati.

Keyword: *Futūhu 'l-'Ārifīn*, *mursyid*, *zikr*, *order*, and *reception*.

1. PENDAHULUAN

Kedatangan agama Islam ke Indonesia membawa pengaruh yang amat besar terhadap kebudayaan masyarakat pada masa lampau, terutama dalam bidang kesastraan. Hal tersebut tersimpan dalam naskah-naskah Melayu klasik yang masih banyak ditemukan di berbagai tempat. Pada naskah-naskah Melayu klasik bercorak Islam dihasilkan berbagai macam klasifikasi sastra Melayu klasik Islam, seperti, kisah para nabi, hikayat tentang Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya, hikayat pahlawan-pahlawan Islam, cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, cerita fikrif, dan cerita mistik atau tasawuf (Taufiq, 2016:3). Dalam khazanah kesusastraan Indonesia lama, dikenal karya-karya yang dikategorikan sebagai “sastra kitab” (Taufiq, 2016:17). Sastra kitab merupakan kelompok karya sastra yang berbentuk naskah berisikan

ajaran agama, seperti ilmu tasawuf, ilmu fikih, dan ilmu tauhid. Roolvink menjelaskan bahwa kajian tentang al-Quran, tafsir, tajwid, arkan al-Islam, ushul ad-din, fikih, ilmu sufi, ilmu tasawuf, tarekat, zikir, rawatib, doa, jimat, risalah, wasiat, dan kitab tib (obat-obatan, jampi-menjampi) digolongkan ke dalam sastra kitab (Fang, 1982:380). Beberapa kajian tersebut menunjukkan bahwa sastra kitab memiliki kajian yang luas. Namun dari banyaknya kelompok kajian sastra kitab, tasawuf adalah bidang yang banyak disoroti. Baroroh–Baried berpendapat bahwa sastra kitab adalah sastra tasawuf yang berkembang di Aceh pada abad ke-17 (Fang, 2011:380).

Futūhu 'l-‘Ārifīn merupakan salah satu naskah yang dapat digolongkan dalam sastra kitab. Naskah *Futūhu 'l-‘Ārifīn* berisi ajaran agama Islam dalam bidang tasawuf. Salah satu naskah *Futūhu 'l-‘Ārifīn* tersimpan di Lembaga Suaka Luhung Naskah (SULUAH) Padang, Sumatera Barat. Bentuk digital naskah *Futūhu 'l-‘Ārifīn* tersebut dapat diakses melalui:

<http://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-pdg2013-psm66.html#ad-image-0>.

Naskah sejenis juga tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan judul berbeda. Ada dua naskah sejenis, yaitu naskah berbahasa Melayu dan Jawa. Naskah berbahasa Melayu berjudul *Tarikh yang Dibangsakan²/Tarikh yang Dibangsakan Kepada Qadiriyyah dan Naksyabandiyah³ atau Thariqat yang Dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah⁴* dengan kode naskah ML 149. Sementara, naskah berbahasa Jawa dan beraksara Arab berjudul *Kadariyam dan Naqsyabandiyah* dengan kode naskah KBG 203. Setelah ditemukan beberapa naskah tersebut, maka dalam penelitian ini naskah *Futūhu 'l-‘Ārifīn* termasuk dalam naskah jamak. Untuk itu naskah *Futūhu 'l-‘Ārifīn* koleksi Lembaga Suaka Luhung Naskah (SULUAH), Padang, Sumatera Barat terpilih sebagai objek penelitian. Hal ini karena naskah *Futūhu 'l-‘Ārifīn* koleksi Lembaga Suaka Luhung Naskah (SULUAH), Padang, Sumatera Barat ini lebih baik segi umur naskah, kelengkapan naskah, maupun keterbacaan naskah.

Teks *Futūhu 'l-‘Ārifīn* berisi tentang talkin, baiat, dan tata cara zikir pada Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Tarekat tersebut merupakan gabungan dua tarekat besar yang berkembang di Nusantara, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Ulama yang menggabungkan ajaran tarekat tersebut adalah Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875). *Futūhu 'l-‘Ārifīn* disalin oleh salah satu khalifah⁵ yang bernama Muhammad Ma'ruf ibn Syekh Abdullah al-Khatib Palembang pada 1287 H. Saat ini, *Futūhu 'l-‘Ārifīn* dikembangkan menjadi bentuk buku agar mudah dipahami. Salah satu tokoh yang memiliki peran dalam mengembangkan *Futūhu 'l-‘Ārifīn* adalah K.H. Muslih bin Abdurrahman bin Qasidil Haq, mursyid tarekat sekaligus pendiri Pondok Pesantren Futuhiyah Demak. Karya-karyanya

¹ Sastra Tasawuf adalah bagian yang terpenting dalam sastra kitab. Menurut A. Johns, sastra tasawuf pernah memainkan peranan yang penting dalam perkembangan agama Islam di Nusantara. Pertama, karena para ahli tasawuf atau sufi dapat menyesuaikan ajaran Islam kepada tingkat pemahaman masyarakat setempat. Kedua, ajaran tasawuf juga tidak kurang daya tariknya. Menerima ajaran tasawuf dan memasuki tarikatnya berarti memasuki suatu keluarga besar yang tolong-menolong. Tambahan pula, banyak anggota tarikat itu merupakan saudagar yang belajar ke seluruh dunia Islam. Mungkin itulah sebabnya pada paruh pertama abad ke-17, ada empat tarikat yang berkembang luas di Aceh, yaitu Tarikat *Qadiriyyah*, *Naksyabandiyah*, *Syatariyyah*, dan *Suhrwardi* (Fang, 1982: 380).

² Judul naskah tersebut disebutkan dalam T.E.Behrend, 1998, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Jakarta: Obor, halaman 283.

³ Judul naskah tersebut disebutkan dalam, M. Amir Sutaarga, dkk. 1972. *Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat DEP. P&K*, halaman 294.

⁴ Judul naskah tersebut disebutkan dalam deskripsi naskah yang menyertai bentuk mikrofilm dengan kode Rol 402.08.

⁵ Khalifah berasal dari bahasa Arab yang berarti pengganti. Pada suatu tarekat, khalifah merupakan seorang pengganti guru dalam memimpin ritual zikir dan baiat. Atau yang biasa disebut dengan wakil talkin.

dapat ditemukan di pondok pesantren pengamal *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Keberadaan *Futūhu 'l-Ārifin* sangat dibutuhkan oleh para pengikut *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, khususnya para mursyidnya, meskipun saat ini *Futūhu 'l-Ārifin* banyak dikembangkan. Isi teks *Futūhu 'l-Ārifin* yang berbicara tentang amalan zikir yang memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep makrifat kepada Allah Swt., serta di dalamnya mengandung pengetahuan tentang jiwa-jiwa manusia, yaitu *lathifah/lathaif*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Resepsi atau Estetika resepsi dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan reaksi pembaca yang riil dan mungkin terhadap suatu teks sastra (Segers, 2000: 35). Resepsi dimaksudkan “pembaca” memberikan makna terhadap karya yang telah dibaca. Penelitian ini menggunakan teori resepsi menurut salah satu teoritikus estetika resepsi, yaitu Wolfgang Iser. Iser menekankan tentang kesan pada pembaca dalam membaca suatu karya, yang memungkinkan membawanya kepada “pengalaman” baru. Pengalaman baru akan menjadi lebih kentara bila ia lebih menggunakan imajinasinya (Junus, 1985: 38). Menurutnya, perhatian pembaca lebih diutamakan dalam memahami atau mengkonkretkan suatu karya. Dalam Segers, Wolfgang Iser membicarakan pada tahap awal estetika resepsi, yaitu tentang konsep pengaruh/efek (*wirkung*). *Wirkung* merupakan cara sebuah teks mengarahkan reaksi-reaksi kepada pembacanya (Segers, 2000:36).

Dalam praktik estetika resepsi, Segers (2000: 47—54) menyebutkan ada tiga macam tipe pembaca, yaitu (1) pembaca ideal, adalah konstruksi hipotesis seorang teoritikus dalam proses interpretasi; (2) pembaca implisit, adalah keseluruhan susunan indikasi tekstual yang menginstruksikan cara pembaca riil membaca; (3) pembaca riil atau (*real reader*) adalah pembaca di luar dari peneliti atau penulis. Maksudnya adalah peneliti tidak ikut dalam proses pembacaan suatu karya sastra. Pembaca riil memberikan interpretasi terhadap teks secara individual. Dalam penelitian estetika resepsi, pembaca riil jauh lebih penting daripada tipe pembaca ideal dan implisit yang keduanya merupakan konstruksi-konstruksi hipotesis (Segers, 2000: 50).

Penelitian resepsi terhadap naskah kuno telah dilakukan oleh Istichomatul Chosanah (2017). Penelitian tersebut memaparkan tentang resepsi pembaca di pondok pesantren salafiyah Surakarta terhadap naskah kuno *Alkitābu 's-Safīnah* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Naskah tersebut termasuk dalam genre sastra kitab yang berbicara tentang fikih ibadah sebagai bahan ajar di pondok pesantren salafiyah. Dari penelitian tersebut didapatkan keunikan naskah *Alkitābu 's-Safīnah* dan *Alkitābu 's-Safīnah* dapat berguna sebagai penyelesaian permasalahan LGBT, keharaman anjing, dan keharaman babi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian resepsi ini adalah penelitian eksperimental. Metode eksperimental dalam praktiknya pembaca diberikan teks, baik secara individual maupun kelompok, kemudian pembaca/responden memberikan tanggapan. Penelitian semacam ini dapat dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan atau angket. Hasil dari tanggapan tersebut kemudian dianalisis dari segi tertentu. Pada penelitian eksperimental ini, tipe pembaca teks adalah pembaca riil (*real reader*).

Resepsi terhadap teks *Futūhu 'l-Ārifin* dilakukan pada empat pembaca ahli pada pondok pesantren yang mengamalkan *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Data pondok pesantren diperoleh berdasarkan pada kajian yang telah dilakukan oleh Aly Mashar (2016) yang berjudul *Genealogi Penyebaran Thariqah*

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa dan studi lapangan. Berdasarkan kajian Aly Mashar (2016) penyebaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terdapat di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Akan tetapi, pada penelitian ini dibatasi dilakukan di Jawa Tengah dengan pertimbangan waktu penelitian. Data pondok pesantren Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa Tengah berjumlah 7 pondok pesantren. Kemudian dari 7 pondok pesantren tersebut diambil 4⁶ pondok pesantren sebagai sampel.

Pondok pesantren tersebut adalah (1) Pondok Pesantren Futuhiyyah, Demak; (2) Pondok Pesantren An-Nawawi, Purworejo; (3) Pondok Pesantren Surya Buana, Magelang; (4) Pondok Pesantren Manbaul Falah, Kudus. Pembaca ahli terdiri atas mursyid, kiai, pengamal, dan pengajar pondok pesantren. Keempat pembaca ahli tersebut adalah (1) K.H. Muhammad Hanif Muslih, Lc., selaku mursyid tarekat sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah, Demak; (2) Muhammad Badrul Munir (Gus Munir), selaku pengajar Pondok Pesantren Surya Buana, Magelang; (3) K.H. Asyhuri Abdul Hadi⁷, selaku mursyid tarekat sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Asyraf; dan (4) Dr. Akhmad Shodiq, MA., selaku pengamal Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Manbaul Falah Kudus. Pemilihan pembaca ahli didasarkan pada kriteria, yaitu mumpuni dalam bidang tarekat, mengajarkan tarekat, dan merupakan civitas pondok pesantren tersebut.

Pemilihan empat pondok pesantren didasarkan pada kriteria, yaitu tiga pondok pesantren⁸ sebagai pusat penyebaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa Tengah, empat pondok pesantren tersebut telah mewakili 3 murid⁹ Syekh Ahmad Khatib Sambas sebagai pendiri Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, dan satu pondok pesantren¹⁰ meneruskan perjuangan dari Alm. K.H. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin (Abah Anom) yang mendirikan Pondok Inabah di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya sebagai pusat rehabilitasi remaja kecanduan obat dan narkoba.

4. PEMBAHASAN

A. Biografi Syekh Ahmad Khatib Sambas

Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah seorang ulama yang lahir di Kampung Dagang, Sambas, Kalimantan Barat. Syekh Ahmad Khatib Sambas lahir pada bulan Shafartahun 1217 H/1803 M.¹¹ Ayahnya bernama Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Syekh Ahmad Khatib Sambas terlahir dari keluarga perantau dari Kampung Sange, yang pada saat itu merantau merupakan tradisi masyarakat di Kalimantan Barat.

⁶ Pengambilan 4 sampel pondok pesantren dari total 7 pondok pesantren yang ditemukan sudah mewakili populasi dalam penelitian. Jumlah populasi standar dari sebuah penelitian adalah 10%, sedangkan pada penelitian ini mengambil 50 % dari total keseluruhan pondok pesantren di Jawa Tengah yang menganut Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.

⁷ K.H. Asyhuri Abdul Hadi merupakan seorang mursyid Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang mengambil talkin dari Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan, Purworejo. Sebelumnya, penulis sudah sowan dengan mursyid tarekat sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi, K.H. Ahmad Chalwani Nawawi pada tanggal 11 Desember 2018 di rumahnya. Kemudian penulis diarahkan oleh K.H. Ahmad Chalwani Nawawi untuk sowan dan melakukan wawancara dengan K.H. Asyhuri Abdul Hadi di Pondok Pesantren Al-Asyraf, Trasan, Magelang.

⁸ Pondok Pesantren Futuhiyyah, Demak; Pondok Pesantren An-Nawawi, Purworejo; Pondok Pesantren Manbaul Falah, Kudus.

⁹ Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Hasbullah Madura, dan Syekh Talhah Cirebon.

¹⁰ Pondok Pesantren Surya Buana, Magelang.

¹¹ Mukani, 2016, Ulama al-Jawwi di Arab Saudi dan Kebangkitan Umat Islam di Indonesia, 223.

Sambas merupakan daerah muslim semenjak Kesultanan Sambas yang pertama. Oleh karena itu, Ahmad Khatib kecil dikelilingi oleh orang-orang yang alim sehingga pada masa itu ia menghabiskan waktunya hingga remaja untuk mempelajari banyak ilmu agama sekaligus berguru pada tokoh-tokoh di Kesultanan Sambas. Selain itu, Syekh Ahmad Khatib Sambas kemudian melanjutkan pengembaraannya mencari ilmu ke Timur Tengah khususnya Mekkah. Ia memperdalam ilmu agama hingga akhirnya ia berhasil menggabungkan dua ajaran tarekat, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah sekaligus khalifah pertama yang mengajarkan ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk menetap di Mekkah dan menjadi ulama besar sampai wafat pada tahun 1875 M. Di antara guru-guru Syekh Ahmad Khatib Sambas, yaitu Syekh Daud Al-Fatani, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan Syekh Abdul Shamad Al-Palimbani.

Syekh Ahmad Khatib Sambas mulai mengajarkan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* pada pertengahan abad ke-19.¹² Ajarannya tertuang dalam sebuah kitab yang bernama *Fath Al-‘Ārifīn* atau *Futūhu 'l-‘Ārifīn*. Kitab tersebut berisi ajaran zikir Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Setelah wafat kepemimpinannya kemudian digantikan oleh khalifah utamanya, yaitu Syekh Abdul Karim Banten. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berkembang pesat di Indonesia terutama di daerah Jawa. Hal itu terbukti bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas juga memberikan ijazah kepada dua khalifah penting, yaitu Syekh Thalhhah Cirebon dan Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad dari Madura.¹³

Sekitar tahun 1970 terdapat empat pusat penting pengajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa.¹⁴ Empat tersebut antara lain adalah (1) Rejoso, Jombang dipimpin oleh K.H Ramli Tamim yang mengambil ijazah dari Syekh Ahmad Hasbullah; (2) Suryalaya, Tasikmalaya dipimpin oleh K.H. Shohibul Wafa Tajul Arifin yang mengambil ijazah dari Syekh Thalhhah Cirebon; (3) Mranggen, Jawa Tengah dipimpin oleh K.H. Muslih Abdurrahman yang mengambil dari Syekh Abdul Karim Banten; dan (4) Pagentongan, Bogor dipimpin oleh K.H. Thohir Falak yang mengambil ijazah dari Syekh Abdul Karim Banten. Empat pusat tersebut mengajarkan tarekat di daerahnya masing-masing. Peran penting ketiga khalifah Syekh Ahmad Khatib Sambas menjadikan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* sebagai salah satu tarekat besar yang memiliki banyak pengikut di nusantara maupun luar negeri.

B. Identitas *Futūhu 'l-‘Ārifīn*

a. Asal-usul *Futūhu 'l-‘Ārifīn*

Futūhu 'l-‘Ārifīn merupakan kitab yang menguraikan tentang baiat, zikir, muraqabah, dan silsilah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan tarekat yang baru dan berdiri sendiri (Bruinessen, 1995:308). Tarekat tersebut merupakan gabungan dari dua tarekat besar, yaitu *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* yang diajarkan pertama kali oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Salah satu khalifah atau murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah Muhammad Ma'ruf ibnu Syekh Abdullah al-Khatib al-Palimbani (Widiyanto, 2015:219). *Futūhu 'l-‘Ārifīn* dianggap sebagai kitab otoritatif¹⁵ pada Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Widiyanto, 2015:215).

Futūhu 'l-‘Ārifīn pada penelitian ini ditulis oleh Muhammad Ma'ruf ibnu Syekh Abdullah al-Khatib al-Palimbani pada tahun 1287 Hijriah atau sekitar 1870 Masehi. K.H. Asyhuri Abdul Hadi tidak

¹² Bruinessen, Martin Van. Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, 214

¹³ Ibid, 217

¹⁴ Ibid, 218

¹⁵ Otoritatif bersifat otoritas. Dalam Bruinessen (1992:90) disebutkan bahwa *Futūhu 'l-‘Ārifīn* dianggap sebagai karya yang paling dapat dipertanggungjawabkan mengenai tarekat.

menyampaikan angka tahun kemunculan secara pasti, tetapi beliau menerangkan sejarah kemunculan *Futūhu 'l- 'Ārifīn*. Dia berkata:

“Jadi kitab *Fathu 'l- 'Ārifīn* atau *Futūhu 'l- 'Ārifīn* karangan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Syekh Ahmad Khatib Sambas itu punya guru dua artinya punya thoriqoh dua, satu Qadiriyyah yang nasabnya ke Syekh Abdul Qadir Jailani, yang kedua Naqsyabandiyah yang nasabnya ke Syekh Muhammad Bahauddin Naqsyabandi. Kalau Qadiriyyah itu zikir *Lā ilā ha illa 'l- Lāh*. Naqsyabandi itu zikir Allah Allah yang naiknya ke atas zikir Allah Allah dari nabi ke Sayidina Abu Bakar Ash-Shidiq. Kalau *Lā ilā ha illa 'l- Lāh* dari nabi ke Sayidina Ali bin Abi Thalib. Kemudian sampai ke Sayid Husein. Sebetulnya, dari sahabat itu sudah menggabungkan dua itu. Tapi nabi memberikan hanya kepada kedua sahabat itu. Ke Ja'far Shaqid kemudian mengambil dua yang dari ayahnya Muhammad Bakir itu *Lā ilā ha illa 'l- Lāh*, yang dari kakek dari Ibunya Ja'far Shadiq, Syekh Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Shidiq itu Allah Allah. Kemudian, berkembang turun kepada Abi Ma'ruf al-Karakhi itu juga mengambil dua. Sampai Syekh Abdul Qadir Jailani itu juga ngambilnya dua. Sampai pada zaman Syekh Ahmad Khatib Sambas abad ke-12 H itu kebanyakan sudah pisah-pisah artinya pengamalannya. Kemudian setelah sampai Syekh Ahmad Khatib Sambas ini keduanya digabungkan lagi.” (wawancara pada tanggal 28 April 2019 pukul 08.50 WIB)

K.H. Asyhuri Abdul Hadi menambahkan bahwa *Futūhu 'l- 'Ārifīn* merupakan ijazah dari seorang mursyid kepada badal¹⁶ sebagai pedoman untuk membimbing dan memimpin para murid dalam menjalankan tarekat.¹⁷ Menurutnya, risalah semacam *Futūhu 'l- 'Ārifīn* ditulis oleh sekretaris atau penulis menyalinnya sesuai aslinya.¹⁸ Disebutkan oleh Bruinessen bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas tidak menulis sebuah kitab apapun, tetapi dua muridnya setia merekam ajaran-ajaran tersebut dalam risalah pendek bahasa Melayu yang menjelaskan teknik-teknik tarekat (Bruinessen, 1992:90). Hal ini sejalan dengan penjelasan Akhmad Shodiq bahwa *Futūhu 'l- 'Ārifīn* merupakan ajaran dari Syekh Ahmad Khatib Sambas yang ditulis oleh muridnya termasuk Muhammad Ismail Ibnu al-Marhum Abdu ar-Rahman al-Bali.¹⁹

Sementara, Muhammad Badrul Munir tidak mengetahui tahun kemunculan *Futūhu 'l- 'Ārifīn* disebabkan oleh kitab tersebut kurang familier di kalangan pondok pesantren, tetapi tahun yang ada pada naskah (1287 H/1870 M) dirasa cocok dengan masa hidup Syekh Ahmad Khatib Sambas.²⁰ Diketahui, Syekh Ahmad Khatib Sambas hidup pada tahun 1803-1875 Masehi (Mukani, 2016: 223). Akan tetapi, ada yang menyebutkan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas wafat pada tahun 1878 Masehi.²¹

b. *Futūhu 'l- 'Ārifīn* sebagai kitab zikir Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*

Futūhu 'l- 'Ārifīn merupakan kitab menerangkan baiat, zikir, *muraqabah*, dan silsilah pada Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Seiring perkembangan zaman, para mursyid tarekat lebih memilih membuat syarah atau panduan zikir yang menukil dari *Futūhu 'l- 'Ārifīn* agar lebih mudah dipahami. Banyak karya-karya yang dihasilkan oleh mursyid tarekat, salah satu tokoh yang membuat syarah ialah K.H Muslih Abdurrahman pendiri Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak.

Beberapa karya K.H. Muslih Abdurrahman disebutkan dalam *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Mulyati, 2006: 185), sebagai berikut:

1. *Al-Futuh al-Rabbaniyyah wa al-Fuyudhat al-Ilahiyah fi al-thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah*
2. *'Umdat al-Salik fi Khayr al-Masalik*
3. *Risalah Tuntunan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*

¹⁶ Badal merupakan sebutan bagi pengganti mursyid dalam membimbing seseorang mengamalkan tarekat.

¹⁷ Wawancara tanggal 28 April 2019 pukul 08.43 WIB

¹⁸ Wawancara tanggal 28 April 2019 pukul 08.43 WIB

¹⁹ Wawancara tanggal 14 Mei 2019 pukul 10.40 WIB

²⁰ Wawancara pada tanggal 28 April 2019 pukul 08.30 WIB

²¹ Martin Van Bruinessen, 1995, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat.*, Bandung: Mizan, halaman 217.

4. *Munajat al-Thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah wa Ad'iyatuh.*
5. *Al-Nur al-Burhani fi Tarjamat al-Lujayn al-Dani fi Dzikr Nubdzah min Manaqib al-Syekh 'Abd al-Qadir al-Jaelani.*

Selain kitab-kitab tersebut, terdapat kitab yang menerangkan tata cara zikir dari Pondok Pesantren Suryalaya (K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin) yang bernama *'Uquudul Jumaan*. Kitab ini berisi tentang zikir harian, khataman, wiridan, tawasul, dan silsilah. Karya-karya tersebut lebih familier di kalangan penganut Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Namun, adanya beberapa karya tersebut tidak membedakan dengan isi teks *Futūhu 'l-'Ārifīn*. Hal itu karena karya-karya tersebut merupakan suatu pengembangan dari *Futūhu 'l-'Ārifīn* dan disesuaikan dengan zaman serta para penganut tarekat.²² Sementara, K.H. Muhammad Hanif Muslih mengungkapkan bahwa *Futūhu 'l-'Ārifīn* merupakan kitab zikir khusus Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.²³ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Akhmad Shodiq bahwa *Futūhu 'l-'Ārifīn* adalah kitab rujukan utama bagi Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* karena di dalamnya melalui Syekh Ahmad Khatib Sambas selaku pendiri tarekat.²⁴

Muhammad Badrul Munir mengungkapkan bahwa *Futūhu 'l-'Ārifīn* sebagai bentuk metode cara berzikir dan cara bertawasul²⁵ yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kitab zikir lainnya dalam lingkup Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Muhammad Badrul Munir menambahkan bahwa yang membedakan adalah guru yang membimbing atau mursyid²⁶. Mursyid memiliki peran yang amat penting dalam suatu tarekat. Muhammad Badrul Munir mengungkapkan bahwa di dalam tarekat akan berbeda tergantung dari tingkat kewalian seorang guru atau mursyid.²⁷ Dalam suatu tarekat yang betul-betul dijadikan sebagai guru atau mursyid adalah seorang mursyid yang memiliki derajat kewalian.²⁸ Disebutkan dalam Muslih (2011:67), bahwa seseorang yang menjadi mursyid tarekat harus memiliki ilmu syariat beserta ilmu alat seperti *qawaid*, *fiqhiyah*, *ilmu ushul fiqh*, dan lain-lain.

Muhammad Badrul Munir mengatakan sebagai berikut:

“Jadi, yang dikatakan Imam Ghazali dalam alquran, *Wa mayyuḍllil fa lan tajida lahū waliyyān mursyidā*. Bahwa yang dimaksud Imam Ghazali adalah benar-benar mencari seorang wali mursyid, yang mempunyai derajat wali juga mursyid. Contohnya seperti Mbah Mangli. Mbah Mangli, beliau adalah seorang wali, tapi dia bukan mursyid, dia tidak mengarah kepada tarekat khususiyah. Mbah Kyai Arwani, tarekatnya alquran bukan tarekat zikir, seperti ini tetapi memakai metode zikir alquran. Nah, di sinilah terletak perbedaan peroleh seorang salik menempuh jalan spiritual kepada Allah tergantung dari gurunya. Kitab setinggi apapun kalau guru tersebut tidak bisa menerapkan kepada muridnya, juga tidak bisa.” (wawancara pada tanggal 03 Januari 2019 pukul 12.35)

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Kahfi [18]:17 sebagai berikut.

وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

Wa man yuḍllil fa lan tajida lahū waliyyān mursyidā.

²² Wawancara dengan K.H. Asyhuri Abdul Hadi pada 23 Maret 2019 pukul 10.20 WIB

²³ Wawancara pada tanggal 07 Februari 2019 pukul 21.33 WIB

²⁴ Wawancara pada tanggal 14 Mei 2019 pukul 10.40 WIB

²⁵ Tawasul adalah memohon atau berdoa kepada Allah Swt. dengan perantara nama seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada Tuhan (KBBI V daring).

²⁶ Wawancara pada tanggal 03 Januari 2019 pukul 12.30 WIB

²⁷ Wawancara pada tanggal 03 Januari 2019 pukul 12.32 WIB

²⁸ Wawancara pada 03 Januari 2019 pukul 12.32 WIB

Barangsiapa disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinmu yang dapat memberi petunjuk kepadanya (Terjemahan Q.S. Al-Kahfi [18] :17).

Kata wali berasal dari bahasa Arab *وَالِيٌّ - يَلِي - وَيْلِي* yang berarti dekat. Dalam hal ini, pengertian wali adalah seseorang yang memiliki kedekatan kepada Allah Swt. Orang tersebut dianggap suci, kekasih Allah Swt., mempunyai kekuatan batin yang luar biasa, memiliki ilmu yang tinggi, dan kesaktian (Wijaya, 2014: 218). Seorang wali Allah Swt. memiliki sifat yang rendah hati dan menyembunyikan diri atas kewaliannya. K.H. Hasyim Asy'ari²⁹ dalam Wijaya (2014:218) bahwa yang mengakui kewalian seseorang bukan dirinya sendiri, melainkan orang lain. Salah satu di antara syarat menjadi seorang wali ialah ia terjaga dari kemaksiatan dan apabila berbuat kesalahan dia segera bertobat (Wijaya, 2014: 219).

Futūhu 'l-Ārifin dirasa sulit dipahami oleh banyak kalangan karena di dalamnya menggunakan bahasa Melayu. K.H. Muhammad Hanif Muslih, pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyah menyampaikan bahwa *Futūhu 'l-Ārifin* tidak diajarkan karena kitab tersebut sulit didapatkan dan dipahami, tetapi isi dan intisarinnya diamalkan karena terdapat ajaran dan ajakan untuk berzikir secara khusus.³⁰ Selain itu, K.H. Muhammad Hanif Muslih menambahkan bahwa *Futūhu 'l-Ārifin* ditulis dengan Arab Jawi dengan bahasa Melayu dan penulisannya tidak memakai kaidah dalam penulisan.³¹ Hal ini sejalan dengan Akhmad Shodiq bahwa *Futūhu 'l-Ārifin* tidak diajarkan secara keseluruhan, tetapi lebih kepada kitab karangan K.H. Muslih Abdurrahman Mranggen, Demak yang berjudul *Umdat al-Salik fi Khayr al-Masalik*.³²

Muhammad Badrul Munir mengungkapkan bahwa *Futūhu 'l-Ārifin* sudah diajarkan di semua Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, tetapi pengajarannya mengutip dari *Futūhu 'l-Ārifin*.³³ Muhammad Badrul Munir menambahkan *Futūhu 'l-Ārifin* merupakan kitab yang lama, pengajarannya turun-temurun sampai kepada mursyid saat ini ditambah dengan kitab-kitab yang lain.³⁴ K.H. Asyhuri Abdul Hadi mengungkapkan bahwa *Futūhu 'l-Ārifin* di Indonesia banyak diterjemahkan dan dikembangkan.³⁵ Beliau sendiri pun merasa kesulitan dalam membaca karena bahasa yang digunakan bukanlah bahasa Indonesia melainkan bahasa Melayu.³⁶

Isi *Futūhu 'l-Ārifin* yang berbicara tentang tarekat, khususnya Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, boleh diamalkan setelah usia balig, orang tertentu, dan atau sudah dewasa setelah melakukan baiat kepada mursyid. Hal ini sejalan dengan penegasan K.H. Muhammad Hanif Muslih, mursyid Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang mengungkapkan bahwa mengamalkan tarekat dihindari bagi mereka yang sudah dewasa dan tidak melampaui usia 40 tahun.³⁷ Hal tersebut disebabkan orang dewasa memiliki tingkat kematangan pemikiran, tidak mudah emosi, dan mempunyai pilihan. Seseorang yang sudah mencapai 40 tahun, sudah seharusnya memiliki keputusan hidup baik atau buruk.³⁸ Dalam dunia psikologi, perkembangan pria dan wanita ketika umur 40 tahun ke atas mengalami periode regresif (kemunduran) yang lebih besar dibanding dengan pembangunan (Sadli, 1983: 65). Usia 40 tahun ke atas tergolong dalam usia dewasa menengah dan lanjut. Keadaan tersebut merupakan suatu masa

²⁹ Tokoh pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU)

³⁰ Wawancara pada tanggal 07 Februari 2019 pukul 21.33 WIB

³¹ Wawancara pada tanggal 07 Februari 2019 pukul 21.33 WIB

³² Wawancara pada tanggal 14 Mei 2019 pukul 10.40 WIB

³³ Wawancara pada tanggal 03 Januari 2019 pukul 12.35 WIB

³⁴ Wawancara pada 03 Januari 2019 pukul 12.35 WIB

³⁵ Wawancara pada 23 Maret 2019 pukul 10.30 WIB

³⁶ Wawancara pada 23 Maret 2019 pukul 10.40 WIB

³⁷ Wawancara pada 07 Februari 2019 pukul 21.33 WIB

³⁸ Wawancara pada 07 Februari 2019 pukul 21.33 WIB

transisi dan masa yang ditakuti karena mendekati masa tua (Sadli, 1983: 68). Pada usia tersebut pria dan wanita mengalami perubahan biologis, yaitu perubahan dalam kejantanan dan menopause. Sadli (1983:29) menyebutkan bahwa kondisi wanita dewasa madya (40—60 tahun) memiliki masalah psikologis yang sering di alami, yaitu depresi. Pada pria, usia 40--55 tahun disebut sebagai tahap virilitas³⁹ (Sadli, 1983:40) . Dalam tahap tersebut, laki-laki mengalami proses penuaan. berbagai penyakit melanda, dan perubahan fisik (Sadli, 1983:40).

Berkaitan dengan hal itu, Islam telah menjelaskan tentang kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang yang telah berusia 40 tahun. Dalam sebuah hadis, Abdullah bin Abbas r.a berkata sebagai berikut:

النَّارُ الْفَلْقِيَّجَهْزُ هَشْرَ خَيْرٍ هُيْغَلِفُ الْمَسِنَّةَ الْأَرْبَعَةَ عَشْرَةَ نَارًا

Man atā 'alaihi 'l-arba'ūna sanatan falam yaghib khairuhu syarrahu falyatahrajaz ilā 'n-Nāri.

Barang siapa yang sudah menginjak umur 40 tahun, dan kebajikannya tidak dapat mengalahkan keburukannya, maka bersiap-siaplah ia ke neraka (H.R. Tirmidzi).

Hal ini sejalan dengan kutipan Q.S. Al-Ahqaf [46]: 15, sebagai berikut.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَسَدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ

Wa washshaina 'l-Insāna biwālidaihi ihsānā. Hamalat hu ummuhū kurhan wa wadla'athu kurhā. Wa hamluhū wa fishāluhū salāsūna syahrān. Hattā izā balagha asyuddahū wa balagha arba'īna sanatan. Qāla rabbi auzi'nī an asykura ni'matakallātī an'amta 'alayya wa 'alā wālidayya wa an a'mala shālihān tardlāhu wa ashlih lī fi zurriyyatī. Innī tubtu ilaika wa innī mina 'l-muslimīna

Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai, dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang muslim” (Terjemahan Q.S. Al-Ahqaf [46]: 15).

Secara umum, *Futūhu 'l-Ārifīn* diamalkan oleh para pengikut Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Hal itu diungkapkan oleh Akhmad Shoqid⁴⁰ bahwa pengamal tarekat tersebut pasti telah mengamalkan yang ada dalam kitab *Futūhu 'l-Ārifīn*. Di dalam kitab *Futūhu 'l-Ārifīn* terdapat dua bagian

³⁹ Virilitas merupakan kondisi laki-laki dalam puncaknya, seperti kedudukan, cita-cita, dan kejantanan.

⁴⁰ Wawancara pada tanggal 14 Mei 2019 pukul 10.40

besar, yaitu tentang baiat *lathaif* dan *muraqabah*.⁴¹ Semua yang sudah berbait mengikuti tarekat dipastikan telah mendapatkan tentang baiat *lathaif*, sedangkan *muraqabah* hanya orang-orang tertentu atau khusus setelah selesai baiat *lathaif*.⁴² K.H. Asyhuri Abdul Hadi mengungkapkan bahwa *Futūhu 'l-‘Ārifīn* diajarkan kepada orang tertentu yang sudah balig/mukalaf melalui baiat terlebih dahulu, karena isi kandungan dalam teks tersebut adalah cara pengamalan.⁴³ Beliau menambahkan bahwa dalam mengamalkan tarekat yang tidak melakukan baiat terlebih dahulu dikhawatirkan akan mendapat efek yang lain.⁴⁴ Sejalan dengan Akhmad Shodiq, bahwa seseorang yang akan mengamalkan tarekat diharuskan untuk baiat terlebih dahulu agar mendapatkan rida dari para guru atau *masyayikh* Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Badrul Munir, bahwa orang yang mempelajari ilmu-ilmu sufi tidak tergantung pada umur, tetapi orang tersebut apabila sudah balig atau mukalaf, maka ia wajib untuk bermakrifat kepada Allah Swt.⁴⁵

Keberadaan *Futūhu 'l-‘Ārifīn* sebagai manuskrip yang berbicara tentang Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* mendapat apresiasi dari kalangan mursyid. Hal ini diungkapkan oleh K.H. Asyhuri Abdul Hadi bahwa di pondok pesantren secara keseluruhan tidak begitu peduli terhadap adanya manuskrip *Futūhu 'l-‘Ārifīn*.⁴⁶ Namun, manuskrip tersebut sangat dibutuhkan bagi pengamal Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* karena *Futūhu 'l-‘Ārifīn* merupakan sumber dari kitab-kitab yang lain serta terdapat informasi silsilah pengamal tarekat guru-guru sebelumnya (Syekh Ahmad Khatib Sambas).⁴⁷ Terlebih itu, senada dengan Muhammad Badrul Munir yang berpendapat bahwa kebanyakan pondok pesantren lebih fokus terhadap ilmu syariat dan tidak melanjutkan ke jenjang tarekat.⁴⁸ Akhmad Shodiq menambahkan bahwa adanya *Futūhu 'l-‘Ārifīn* menjadikan standardisasi Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* sehingga dari jalur manapun memiliki kesamaan kitab.⁴⁹ Selain itu, Akhmad Shodiq mengungkapkan adanya manuskrip tersebut menjadikan *Futūhu 'l-‘Ārifīn* sebagai bentuk kekayaan klasik literatur Islam di Indonesia.⁵⁰ K.H. Muhammad Hanif Muslih mengimbuahkan bahwa *Futūhu 'l-‘Ārifīn* tidak diajarkan kepada santri-santri pondok pesantren, tetapi diajarkan kepada mereka yang berminat mengikuti Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.⁵¹ Berkaitan dengan hal itu, K.H. Asyhuri Abdul Hadi mengatakan sebagai berikut:

“Ada pondok pesantren yang tidak memberikan pelajaran tarekat kepada santri selama masih di pesantren. Konon, Pondok Pesantren Lirboyo juga seperti itu. Ketika orde baru, banyak mursyid yang bergabung ke Partai Golkar, maka kyai yang masih kukuh di PPP melarang santri untuk ikut tarekat. Perbedaan politik pada waktu itu sangat tajam, bahkan seorang mursyid membatalkan dan ikut kemursyidan yang lain. Akan tetapi, masih ada kyai yang objektif sehingga kalau ada perkataan kyai ikut Golkar tetapi santrinya tidak mundur, maka ia adalah kyai karamah karena politiknya limaslahatil ummah” (Wawancara pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 19.05 WIB).

C. Fungsi Sosial dan Manfaat Ajaran *Futūhu 'l-‘Ārifīn*

a. Memiliki kepekaan dan muamalah yang baik

⁴¹ Wawancara pada tanggal 14 Mei 2019 pukul 10.40

⁴² Wawancara pada tanggal 14 Mei 2019 pukul 10.40

⁴³ Wawancara pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 11.00 WIB

⁴⁴ Wawancara pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 11.00 WIB

⁴⁵ Wawancara tanggal 03 Januari 2019 pukul 12.43 WIB

⁴⁶ Wawancara pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 11.28 WIB

⁴⁷ Wawancara pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 11.28 WIB

⁴⁸ Wawancara pada tanggal 03 Januari 2019 pukul 12.59 WIB

⁴⁹ Wawancara pada tanggal 14 Mei 2019 pukul 10.40 WIB

⁵⁰ Wawancara pada tanggal 14 Mei 2019 pukul 10.40 WIB

⁵¹ Wawancara pada tanggal 07 Februari 2019 pukul 21.33 WIB

Mengamalkan zikir seperti yang terkandung dalam teks *Futūhu 'l-‘Ārifīn* tidak hanya sebagai nilai ibadah di dunia, melainkan dapat menimbulkan dampak sosial. Dampak tersebut dapat berupa kepekaan dan interaksi positif kepada sesama. Selain itu, bahwasanya zikir kepada Allah Swt. merupakan suatu bentuk untuk *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵² K.H. Asyhuri Abdul Hadi menyatakan bahwa ajaran yang dibawa oleh Syekh Abdul Qadir Jailani dengan zikir menimbulkan dampak sosial dan kepekaan kepada masyarakat.⁵³ Beliau menambahkan bahwa pada dasarnya tarekat bukan hanya untuk kepentingan hidup di akhirat saja, melainkan juga untuk kehidupan di dunia.⁵⁴ Selain itu K.H. Asyhuri Abdul Hadi juga mengatakan sebagai berikut.

“Seperti tadi yang sudah kita sampaikan dengan kalimat Allah dimasukkan dalam hati kemudian masuk ke syaraf sensorik syaraf motorik ini semua perbuatan. Kalau perbuatan itu perintah Allah, mesti Allah dengan hadis dengan lain sebagainya otomatis yang perbuatan yang keluar akan baik. *Man lā yarham lā yarham*. Orang yang tidak memberikan belas kasihan ke sesama, maka tidak akan mendapatkan belas kasihan dari Allah” (Wawancara pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 11.22 WIB).

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa seseorang yang hatinya dipenuhi dengan zikir, maka ia akan berakhlak dengan akhlak Allah Swt. Hal itu disebabkan oleh orang yang berzikir senantiasa menghambakan dirinya dan mengagungkan pencipta-Nya sehingga mereka memiliki kedekatan batin kepada Allah Swt.

Muhammad Badrul Munir menambahkan terkait dengan amalan terkandung dalam *Futūhu 'l-‘Ārifīn*. Ia mengungkapkan bahwa fungsi sosial dalam *Futūhu 'l-‘Ārifīn* amatlah banyak.⁵⁵ Orang yang mengamalkan zikir ketika berinteraksi atau bermuamalah dengan sesama akan menjadikan seseorang tersebut memiliki sikap sabar, tawakal, kanaah⁵⁶, tidak sombong, dan memiliki kemampuan bermasyarakat yang baik⁵⁷. Selain itu, mengamalkan zikir pada *Futūhu 'l-‘Ārifīn* secara umum membuat hati menjadi lembut.⁵⁸ Kelembutan hati didapat oleh orang yang berzikir karena selalu menempatkan Allah Swt. dalam hatinya. Sarqawi (2013:2) menjelaskan bahwa dengan zikir sifat keras dalam hati akan hilang dan kembali pada kesucian serta terang-benderang. Sikap lembut seseorang akan menjadikan orang yang sebelumnya memusuhi menjadi teman setia (Al-Hamd, 2009:175). Wujud dari sikap lembut dapat berupa perbuatan yang baik terhadap sesama, menjaga lidah, tidak mudah marah, dan tidak mudah membenci. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling bersikap lemah lembut. Nabi Muhammad Saw. ketika berdakwah menyebarkan ajaran Islam pun dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Allah Swt. telah memerintahkan umat manusia untuk bersikap lemah lembut. Hal itu terkandung dalam Q.S. Al-Kahfi [18]:19.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضِ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ
أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ
وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

⁵² *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah perbuatan untuk menyeru kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.

⁵³ Wawancara pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 11.22 WIB

⁵⁴ Wawancara pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 11.23 WIB

⁵⁵ Wawancara pada tanggal 03 Januari 2019 pukul 12.50 WIB

⁵⁶ *Kanaah* adalah sifat menerima adanya atas pemberian Allah Swt. kepada dirinya.

⁵⁷ Wawancara pada tanggal 03 Januari 2019 pukul 12.51 WIB

⁵⁸ Wawancara pada tanggal 03 Januari 2019 pukul 12.51 WIB

Wa kazālika ba'asnāhum liyatasā'ālū bainahūm, qālā qā'ilūn min-hūm kam labištum, qālu labisnā yauman au ba'dla yaūm, qālū rabbukum a'lamu bimā labištum, fab'asū ahadakum biwariqikum hāzihī ila 'l-Madīnati falyanzhur ayyuhā azkā tha'āman falya'tikum birizqim minhu walyatalaththaf wa lā yusy'iranna bikum ahadān.

Dan demikianlah kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?). Mereka menjawab: “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari”. Berkata (yang lain lagi): “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun (Terjemahan Q.S. Al-Kahfi [18]: 19).

Berzikir memiliki manfaat yang luar biasa. Sarqawi, (2013:25) menyatakan bahwa sumber dari sikap terpuji adalah zikir. Selain itu, Allah Swt. senantiasa akan mengingat orang yang berzikir. Hal tersebut membuktikan bahwa orang-orang yang gemar berzikir akan dijaga oleh Allah Swt. baik dari perkataan, perilaku, maupun hatinya. Dalam al-Quran Allah Swt. amat jelas menerangkan keutamaan bagi mereka yang berzikir. Hal itu terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Fāzkurūnī azkurkum wasykurū lī wa lā takfurūni

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku (Terjemahan Q.S. Al-Baqarah [2]: 152).

b. Ketenangan dan ketentraman hati

Dengan mengamalkan zikir yang terkandung dalam *Futūhu 'l-Ārifīn* seseorang akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati. Sarqawi (2013:iv) menyatakan bahwa berzikir kepada Allah Swt. merupakan cara untuk meraih ketenangan hati. Hal itu sejalan dengan K.H. Muhammad Hanif Muslih yang berpendapat bahwa ajaran tarekat yang ada pada *Futūhu 'l-Ārifīn* membuat orang tertarik.⁵⁹ Hal itu disebabkan ajaran di dalamnya betul-betul mengajak untuk berbuat baik, hati menjadi tentram, dan tenang dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Allah Swt. telah menerangkan pentingnya berzikir. Hal itu terkandung dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]:28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Allazīna āmanū wa thaṭhma`innu qulūbuhum biẓikri 'l-Lāhi. Alā biẓikri 'l-Lāhi thaṭhma`innu 'l-Qulūbu.

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Terjemahan Q.S. Ar-Ra'd [13]:28).

⁵⁹ Wawancara pada tanggal 07 Februari 2019 pukul 21.33 WIB

⁶⁰ Wawancara pada tanggal 07 Februari 2019 pukul 21.33 WIB

Ayat di atas menegaskan bahwa orang yang beriman agar menjaga ketenangan dan ketentraman hatinya dengan berzikir serta mengingat kepada Allah Swt. Zikir merupakan sumber kebahagiaan hidup yang sejati. Hal itu karena inti dari suatu kebahagiaan terletak pada hati. Apabila hati merasa tenang dan tenteram, maka hidup akan menjadi bahagia. Melalui *Futūhu 'l-Ārifīn* para ulama terdahulu senantiasa terus mengajak manusia untuk berzikir kepada Allah Swt. Dengan berzikir, hubungan manusia dengan Allah Swt. (*ḥablumina 'l-Lāh*) dapat terjaga dengan baik.

Allah Swt. menambahkan perintah untuk memperbanyak berzikir kepada orang-orang yang beriman. Perintah tersebut terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab [33]:41—42 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝

Yā ayyuhallazīna āmanuzkuru 'l-Lāha zikrān kasīrān. Wasabbihūhu bukratawwa ashīlān.

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang (Terjemahan Q.S. Al-Ahzab [33]:41—42).

Ajaran dalam teks *Futūhu 'l-Ārifīn* ialah berzikir kepada Allah Swt. Sarqawi (2012:45) menyebutkan bahwa zikir yang paling utama ialah *Lā ilāha illa 'l-Lāh*. K.H. Asyhuri Abdul Hadi menambahkan bahwa berzikir dapat menggugurkan dosa, hal itu karena kalimat tauhid tersebut ketika diucapkan akan membersihkan sesuatu yang ada di dalam hati manusia.⁶¹ Selain itu, zikir *Lā ilāha illa 'l-Lāh* itu mengandung ilmu syariat, hakikat, dan makrifat.⁶²

D. Koreksi terhadap Naskah *Futūhu 'l-Ārifīn*

Futūhu 'l-Ārifīn terdapat kesalahan penulisan dan penggunaan bahasa Arab. Kesalahan penulisan dalam teks *Futūhu 'l-Ārifīn* berupa kelebihan dan kekurangan huruf, terdapat kata yang ditulis rangkap, penggantian huruf pada kata, keidakkonsistenan dalam penulisan kata. Kesalahan penggunaan bahasa Arab, yaitu penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah dan tata bahasa Arab.

Terkait koreksi terhadap naskah *Futūhu 'l-Ārifīn* Badrul Munir mengungkapkan bahwa tidak ada koreksi terhadap naskah, hanya saja kertas naskah sedikit berwarna hitam karena usianya yang sudah tua⁶³. K.H. Muhammad Hanif Muslih menambahkan bahwa *Futūhu 'l-Ārifīn* tidak perlu dikoreksi⁶⁴. Hal serupa juga dinyatakan oleh K.H. Asyhuri Abdul Hadi. Beliau mengatakan sebagai berikut.

“Dalam adab *thariqah*, tidak mungkin murid mengoreksi guru. Kalau tulisan ini memang tulisannya karena itu bahasa Melayu, jadi bukan koreksi, tapi pengertiannya karena ini berbahasa Melayu dan tulisannya huruf Arab ya perlu diterjemahkan dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh masyarakat” (Wawancara tanggal 23 Maret 2019 pukul 11.25 WIB).

Berdasarkan pernyataan di atas, terkait adab bertarekat bahwa seorang murid haruslah memiliki adab terhadap guru atau mursyid. Siddiq dalam Alba (2012:179) menyebutkan 18 kewajiban seorang

⁶¹ Wawancara pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 10.36 WIB

⁶² Wawancara pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 10.36 WIB

⁶³ Wawancara pada tanggal 03 Januari 2019 pukul 13.25 WIB

⁶⁴ Wawancara pada tanggal 07 februari 2019 pukul 21.33 WIB

murid terhadap guru atau mursyid. Terkait dengan suatu koreksi, salah satu di antara perilaku yang harus dijaga oleh seorang murid adalah tidak boleh memandang kekurangan gurunya (Alba, 2012:179).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan resepsi pembaca dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) *Futūhu 'l-‘Ārifīn* merupakan ijazah seorang Syekh Ahmad Khatib Sambas selaku pendiri tarekat kepada salik sebagai kitab metode zikir khusus untuk Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Bagi seorang yang ingin mengamalkannya harus melakukan baiat terlebih dahulu kepada mursyid.
- b) *Futūhu 'l-‘Ārifīn* dirasa sulit dipahami oleh masyarakat. Hal itu disebabkan adanya penggunaan bahasa Melayu. Mengamalkan zikir yang diajarkan dalam teks *Futūhu 'l-‘Ārifīn* dapat menimbulkan kepekaan kepada masyarakat (bermuamalah dengan baik) dan memberikan ketenangan dan ketentraman hati. Hal itu disebabkan oleh segala perbuatan yang keluar dari dalam diri pezikir selalu terkontrol karena Allah Swt. senantiasa dimasukkan dalam hati.
- c) Walaupun terdapat koreksi terhadap teks kesalahan salin tulis dan ketidakkonsistenan dalam penulisan *Futūhu 'l-‘Ārifīn*, akan tetapi dalam adab tarekat seorang murid wajib menghormati guru sehingga “tidak elok” jika harus mengoreksi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrohim. 2009. *Melembutkan Perasaan*. Solo: Qalamedia.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- _____. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ikram, Achadiati, dkk., 2004. *Katalog Naskah Palembang: Catalogue of Palembang Manuscripts*. Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mukani. 2016. “Ulama Al-Jawi di Arab Saudi dan Kebangkitan Umat Islam di Indonesia” dalam *Al-Murabbi* Vol. 2 No. 2 Januari 2016: 202—229.
- Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana.
- Muslih, Abdurrahman Al-Marogy. 2011. *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah*. Semarang: Al-Ridha (Thoha Putra Group).
- Sadli, Saparinah. 1983. *Di Atas 40 Tahun Kondisi Problematik Pria dan Wanita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sarqawi, Usman Said. 2013. *Zikrullah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra: Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi*. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Taufiq, Ahmad. 2016. *Sastra Kitab Menguak Nilai Religiusitas pada Naskah Melayu Klasik*. Surakarta: Garend Pung Publisher.

Widiyanto, Asfa. 2015. “Manaqib Writing in the Circle of the Tariqa Qadiriyya wa Naqsyabandiyyah: A Study In Muhammad Siddiq Al-Salihi’s Nayl Al-Amani” dalam *Heritage of Nusantara International Journal of Religious Literature and Heritage*. Vol. 4 No. 2 Desember 2015: 213—242.

Wijaya, Askin. 2014. “Nalar Kritis Pemikiran Hasyim Asy’ari (Kritik Klaim Kewalian dan Fenomena Bertarekat)” dalam *Kontemplasi* Vol. 02 No. 01, Agustus 2014: 199—224.

_____. <<https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-pdg2013-psm66.html#ad-image-0>> (diakses pada November 2017 pukul 13.15 WIB).

_____. <<https://dokumen.tips/documents/fathul-arifin.html>>(diakses pada 16 Oktober 2018 pukul 06.22 WIB).

